

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ETIKA SECARA UMUM

1. Pengertian Etika

Etika, istilah dari bahasa Yunani "ethos" yang artinya kebiasaan. ¹⁾ Identik dengan perkataan moral yang berasal dari bahasa Latin "mos", dalam bentuk jamaknya "mores" yang berarti adat atau cara hidup. ²⁾

Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaiannya sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika mengkaji sistem nilai - nilai yang ada. ³⁾

Dalam ensyklopedia Britannica dijelaskan, "Ethics is the systematic study of the nature of value concepts, "good", "bad", "ought", "right", "wrong", etc. And of the general principles which justify in applying them to anything...." ⁴⁾
(Etika adalah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian - pengertian nilai; baik, buruk, seharusnya, benar, salah, dan sebagainya. Dan tentang prinsip - prinsip yang umum, yang membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu).

¹⁾ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cipta Adi Pustaka, Jkt Jilid. V, 1989, hal. 205

²⁾ Achmad Charris Zubair, Kuliah Etika, Rajawali Pers, Jkt. 1990, hal. 13

³⁾ Ibid.

⁴⁾ Rachmat Djatnikan, Sistem Etika Islami, loc.cit.

60

Jadi etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran, dengan mengemukakan kriteria-kriteria bagi perbuatan baik dan buruk.

Etika dari segi pengertian kata saja kurang memberikan gambaran lengkap, bagaimana etika dapat digunakan dalam segala aspek kehidupan manusia. Untuk itu etika, memerlukan adanya suatu tindakan yang menunjukkan baik dan buruk. Oleh itu memerlukan adanya tanggung jawab terhadap norma-norma yang telah diyakini.

2. Obyek Etika

Menurut Franz Von Magnis, sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Charris Zubair, obyek etika adalah pernyataan moral. Apabila diperiksa segala macam moral, pada dasarnya hanya dua macam : pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif, maksud, dan watak.⁵⁾

Yang pada gilirannya menimbulkan pernyataan kewajiban, meliputi betul dan salah atau wajib. Juga menimbulkan pernyataan penilaian moral, meliputi baik, buruk, jahat, mengagumkan, suci, memalukan, bertanggung jawab dan pantas ditegur. Serta penilaian bukan moral, misalnya; enak, sehat sakit, kertas ini jelek, mobil itu baik dan sebagainya.

⁵ Achmad Charris Zubair, Kuliah Etika, op.cit., hal. 18

3. Ukuran Dalam Etika

Kesulitan dalam etika adalah, ukuran baik dan buruk tidak mungkin untuk membuat suatu pedoman bagi hidup sehari-hari yang bisa dipergunakan. Sebab hasil etika disamping merupakan hal yang abstrak umum (teoretik) juga merupakan hal yang praktis.

Berhubung yang menjadi subyek kesusilaan itu manusia dan perbuatan kesusilaan itu mengenai hubungan manusia dengan bermacam-macam pihak, maka dalam mengambil ukuran bagi kesusilaan itu langsung pada manusia dalam hubungannya dengan hal-hal diluar manusia.

Mengenai apakah ada ukuran semacam itu dalam kesusilaan, ada tiga golongan :

a. Golongan yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada ukuran, kecuali:

- 1) bahwa perbuatan kesusilaan tergantung kepada tiap manusia sendiri. (Ukuran individual).
- 2) Perbuatan kesusilaan tergantung kepada Tuhan. Jadi ukuran disini tetap ada yang sifatnya umum. Ini disebut "ukuran yang berasal dari Tuhan".

b. Golongan yang mengakui adanya ukuran baik buruk yang terdapat diluar diri manusia, yang dibedakan dalam tiga macam :

- 1) Sistem hedonisme, eudaimonisme, kefaedahan yang individual, individualistik, egosentris, egoisme.
- 2) Utilitarisme, utilitarisme kemasyarakatan, Altruisme.
- 3) Evolucionistik; yang hanya mengakui adanya gejala.

2

c. Colongan yang mencari ukuran baik dan buruk dalam diri manusia sendiri.

1) Subyektif, ukuran baik dan buruk diletakkan pada kekuasaan jiwa manusia (akal, rasa, kehendak).

2) Obyektif, diletakkan pada kodrat manusia. ⁶⁾

4. Beberapa Masalah Dalam Etika

Ada beberapa masalah etika yang menjadi perhatiannya para ahli, diantaranya :

1. Moral Sense / Perasaan Moral

Moral sense adalah perasaan terhadap sesuatu perbuatan, apakah itu baik atau buruk. Dalam moral sense ini ada dua versi pendapat para ahli etika, yaitu:

a. Aliran Intuisi/Al-laqanah

Yang berpendapat bahwa tiap-tiap manusia itu mempunyai kekuatan instink (naluri) yang dapat membedakan perbuatan itu baik atau buruk.

Butler, seorang filsafat Inggris berkata, bahwa hati nurani, suara hati, itu adalah bagian pokok dari tabiat manusia dan ia adalah kekuatan yang dapat menyatakan baik atau buruk sesuatu perkataan manusia. Tokoh lain aliran ini adalah Immanuel Kant, J.C.Fichte dari Jerman.

b. Aliran Evolutionism/An-nusyu 'Wal-irtiqah'

Pengetahuan manusia tentang baik dan buruk itu tergantung pada pengalaman dan pengetahuan. Hal ini tumbuh, karena pergantian zaman dan meningkatnya pikiran. Tokoh

⁶. Ibid, halaman. 34

aliran ini antara lain; Darwin, Wallace, J.S. Mill, dan Herbert Spencer.

2. Summum Bonum/Tujuan akhir

Segala perbuatan manusia pasti mempunyai tujuanakhir yaitu kebahagiaan tertinggi (summum bonum). Jadi manusia berbuat bukan semata-mata karena pendorong, bukan hanya karena sesuatu keadaan yang mendorong dia berbuat, melainkan juga karena sesuatu tujuan yang hendak dicapainya.

Dalam masalah summum bonum ini ada dua versi pendapat para ahli etika , yaitu :

a. Aliran Hedonisme

Kebahagiaan adalah kepuasan jasmani, yang dirasa lebih intensif dari kepuasan rohani. ⁷⁾ Plato, Aristoteles, Epikuros, dan lain-lain, yang mengatakan bahwa kebaikan tertinggi yang menjadi tujuan manusia dari segala tujuan ialah kebahagiaan yang berarti kelezatan yang universal, - atau "long-continued-pleasue".

b. Aliran Utilitarianisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perbuatan itu tidak mempunyai nilai tersendiri, melainkan tergantung kepada manfaat atau kelezatan yang diperolehnya. John Stuart Mill, mengatakan "Utility is happiness for the greatest number of sentient beings" (manfaat adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya). Tokoh lain aliran ini Jeremy Bentham.

⁷⁾ Ibid, 87

14

3. Pendorong Bathin/Internal Motive/Al-Baa'itsul-Baathini

Dalam perbuatannya, manusia tidak hanya berbuat sebab akal dan pikirannya saja, melainkan juga berbuat karena ada pendorong bathin, yaitu dengan perasaannya.

Pendorong bathin ini ada dua versi, yaitu :

a. Aliran Egotism

Manusia berbuat karena pendorong bathin untuk kesenangannya sendiri, manusia taat pada undang-undang etika, misalkan : dermawan, jujur, adil, dan sebagainya. Dimaksudkan untuk kepentingan dirinya sendiri agar dirinya tidak rugi dari segala segi.

b. Aliran Altruism

Di dalam jiwa manusia ada perasaan yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang dimaksudnya menambah kebahagiaan sesama jenisnya. David Home dan Adam Smith, berpendapat bahwa manusia itu juga mempunyai rasa cinta terhadap sesama manusia. ⁸⁾

B. ETIKA ISLAM / AKHLAQ

1. Pengertian Akhlaq

Perkataan akhlaq, berasal dari bahasa Arab, merupakan jamak dari kata "khuluqun", yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. ⁹⁾ Akhlaq, plural of khuluk, "Innate disposition", atau tindakan yang menjadi pem-

⁸Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islami, op.cit., h. 69

⁹Hamzah Ya'qub, Etika Islam, Diponegoro, Bandung, cet. VI, 1993, hal. 11

bawaan. 10)

Ibnu Miskawaih dalam bukunya Tahzibulakhlaq memberi definisi akhlaq sebagai berikut :

المخلق حال للنفس دعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

Artinya : Karakter (khuluq) ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan-dengan tidak menghajatkan pikiran. 11)

Jadi menurut Ibnu Miskawaih yang dikatakan akhlaq adalah keinginan yang ada dalam diri manusia yang begitu besar sehingga lahirlah perbuatan (baik atau buruk) dan sudah menjadi kotinuitas dari manusia.

Al-Ghazali memberi pengertian akhlaq, "Suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.... 12)

Ahmad Amin, dalam bukunya Al-Akhlaq mengatakan : "Al khuluqu 'adatu al-iradatu" (Akhlaq ialah kebiasaan kehendak). 13) Jadi perbuatan akhlaq itu adalah suatu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan kehendaknya.

Kata akhlaq, juga terdapat dalam firman Allah S W T :

وانتك لعلى خلق العظيم (سورة القلم د ع)

Artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur"(Q.S.68/Al-Qalam:4)

Dan hadits Nabi SAW, yang berbunyi, "Innama bu'istu li-uttammimma makarimal akhlaqi" (H.R. Ahmad Ibn Haubab). Demikian dari segi bahasa, definisi akhlaq (Al-Akhlaq).Dan

¹⁰ H.A.R.Gibb, J.H.Kramers, E.Irvi-Provencal, J.Schadit, Encyclopaedia of Islam, vol.I, hal. 325

¹¹ Ibn Miskawaih, Tahzibul Akhlaq, halaman. 56

¹² M.Abul Quasem, Etika Al-Ghazali, hal. 81

¹³ Ahmad Amin, Al-Akhlaq, hal. 62

26

dari segi terminologi, adalah sebagai berikut :

Ahmad Amin memberi definisi etika Islam atau akhlaq adalah, "Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatannya dan menunjukkan jalannya...." ¹⁴⁾

H.M. Rasjidi mengatakan, "Ilmu akhlaq ialah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia, yakni budi pekerti dan prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan...." ¹⁵⁾

Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh tokoh atau filosof Islam tentang etika Islam atau akhlaq, maka dapat diambil suatu gambaran bahwa etika Islam itu disamping menjelaskan baik dan buruk, juga dituntut untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupannya, karena etika Islam mempunyai tujuan yang pasti yaitu keridhaan Allah SWT, serta telah memiliki prinsip-prinsip etika yang paten yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits Nabi SAW.

2. Beberapa Konsep Etika Menurut Al-qur'an

Oleh karena Al-qur'an merupakan dokumen yang pasti umat Islam, yang bertujuan praktis menciptakan insan-insan yang religius dan bermoral baik, tidak ada salahnya kita kemukakan konsep akhlaqi menurut Al-qur'an antara lain :

¹⁴ Achmad Amin, Al-Akhlaq, Ibid., hal. 3

¹⁵ Rachmad Djatnika, Sistem Etika Islami, op.cit., h.30

a. Perintah melakukan sholat

اتل ما وحي اليك من الكتب واقم الصلوة * ان الصلوة
تنهى عن الفحشاء والمنكر (سورة العنكبوت : ٤٥)

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu ; -
yaitu Al-Kitab dan dirikanlah sholat, sesung -
guhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-per
buatan yang keji dan mungkar.... (Q.S.29/Al-An
kabut : 45)

b. Perintah melakukan puasa

يا ايها الذين امنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين
من قبلكم لعلكم تتقون (سورة البقرة : ١٨٣)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman diwajibkan bagi
kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan -
atas orang-orang sebelum kamu agar kamu ber-
taqwa. (Q.S.2/Al-Baqarah; 183)

c. Perintah mengeluarkan zakat

خذ من اموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم (التوبة)

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka, dengan de-
mikian engkau akan membersihkan dan mensuci-
kan mereka.... (Q.S.9/At-Taubah : 103)

d. Perintah haji

الحج اشهر معلومت فمن فرض فيهن الحج فلا رفث ولا فسوق ولا جدال في الحج

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang di-
maklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya
dalam bulan itu akan mengerjakan haji maka
ia tidak boleh melakukan rafats, berbuat fa -
sik dan berbantah-bantahan di dalam melaku -
kan (masa mengerjakan) haji.... (Q.S.2/Al-Ba-
qarah ; 197)

Konsep di atas merupakan latihan spiritual dan akhlaq
yang dikaitkan dengan perintah Allah dan larangan yang ha-
rus di jauhi dalam melakukan perintah Allah tersebut agar
menjadi suatu kebiasaan dalam kehendaknya yang tidak memer-
lukan lagi pemikiran dan pertimbangan dalam kehidupannya.

e. Perintah melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran

ان الله يأمركم بالعدل والاحسان وايتائى ذى القربى وينهى
عن الفحشاء والمنكر والبغى... (سورة النحل : ٩٠)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan dan pertolongan kepada kaum kerabat dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.... (Q.S.-16/An-Nahl : 90)

ليس البر ان تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن البر من امن
بالله واليوم الاخر والملائكة والكتب والنبين واتى المال على
حبه ذوى القربى واليتيم والمسكين وابن السبيل والسائلين وفى
الرقاب واقام الصلوة واتى الزكوة والموفون بعهدهم اذا عاهدوا
والمصبرين فى البأساء والضراء وحين البأس اولئك الذين صدقوا
واولئك هم المتقين (البقرة : ١٧٧)

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur - dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat - malaikat kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang meminta-minta dan memerdekakan hamba sa haya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang taqwa (Q.S.2/Al-Baqarah : 177)

Demikian kiranya yang dapat kami sebutkan mengenai ajaran akhlaq (konsep etika) yang ada dalam Al-qur'an. Dari sini dapat terlihat dengan jelas betapa mulianya konsep etika yang ada dalam Al-qur'an ini, karena disamping terdapat ajaran ta'abudi seorang hamba kepada khaliknya (hablu minallah), juga terdapat konsep hablu minannas.

3. Beberapa Konsep Akhlaq Dalam Hadits

Disamping Al-qur'an, hadits juga merupakan sumber pokok perundang-undangan umat Islam, yang bertujuan praktis menciptakan insan-insan religius yang amanu wa 'amilu as-sholiha. Dan diantara konsep etika yang terdapat hadits :

وعن جابر رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ان بين الرجل وبين الشرك والكفر ترك الصلاة (رواه مسلم)

Artinya ; Djarir r.a. berkata : Saya mendengar Rasul-Allah SAW, bersabda: Sesungguhnya batasyang memisahkan antara seseorang dengan kufur, hanya sembahyang maka siapa yang meninggalkan sholat berarti kafir.... (Muslim) (16)

وعن جرير بن عبد الله رضي الله عنه قال: بايعت النبي صلى الله عليه وسلم اقام الصلاة، وابتاء الزكاة، والنصح لكل مسلم (متفق عليه)

Artinya : Djarir bin Abdullah r.a. berkata: Saya telah berbai'at kepada Nabi SAW, atas mendirikan sholat dan mengeluarkan Zakat dan ber-nasihat pada tiap orang muslim.... (Mutafaqun 'alaihi) (17)

وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم... فاءذا كان يوم صوم احدكم فلا يرفث ولا يصخب، فان سابه احد او قاتله فليقل: اتي صائم... (رواه: متفق عليه)

Artinya : Dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda:...jika seseorang sedang puasa, janganlah berkata keji atau ribut-ribut, dan kalau seseorang mencaci maki padanya, atau mengajak berkelahi maka hendaklah dikatakan padanya; Aku berpuasa....." (Bukhari-Muslim) (18)

¹⁶ Imam An-Nawawy, Riadhus Shalihin, (Terjemah.H.Salim-Bahreisj), Al-Ma'arif, Bandung, jilid. II, cet. X, 1987, h. 168

¹⁷ Ibid, hal. 228

¹⁸ Ibid., hal. 233

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قلت يا رسول الله ترى الجهاد افضل العمل اولا بجاهد؟ فقال: لكن افضل الجهاد حج مبرور (بخاري)

Artinya : 'Aisyah ra berkata : Ya Rasulullah kami perhatikan jihat itu seutama-utama amal kebaik an, tidakkah lebih baik kami berjihat ? jawab Nabi : tetapi seutama-utama jihat ialah haji yang mabrur ". (Bukhari) (19)

عن ابى هريرة رضي الله عنه : ان رسول الله ﷺ قال : يا ايها الناس اعملوا الصالحات قبل ان تنظروا الى فقر منسيب، او غنى مضغيب، او مرضا مفسدا، او هрма مفيدا، او موتا مجهزا، او الدجال، فشر غائب ينتظر، او الساعة اذ هي وامر (رواه الترمذي)

Artinya : Abu Hurairah r.a. berkata : Bersabda Rasul-Allah SAW : Segeralah beramal kebaikan sebelum kedatangan tujuh perkara. Apakah yang kamu nantikan selain kemiskinan yang akan melupakan kamu dari kewajiban, atau kekayaan yang akan menimbulkan rasa congkak yang melampaui batas, atau penyakit yang merusak atau tua yang menimbulkan pikun dan habis tenaga. Atau mati yang menghabiskan, atau dajjal. Maka ia sejahat-jahat yang dinantikan. Atau hari qiyamat, dan hari qiyamat itu lebih berat dan lebih sukar. (Attirmidzy) (20)

Demikian kiranya beberapa konsep akhlaq dalam hadits Nabi SAW, sebagai sumber pokok yang kedua setelah Al-quran dan merupakan penjelas dan penguat serta penjabaran dari apa yang tertuang dalam Al-qur'an.

4. Pandangan Teologi Islam Tentang Akhlaq

Dalam Islam masalah baik dan buruk ini mengambil tempat yang penting sekali, karena yang menjadi permasalahan-

¹⁹ Ibid., halaman. 263

²⁰ Imam An-Nawawy, Riadhush Shalihin, jilid.I, (terjemah H.Salim Bahreisy), Al-Ma'arif, Bandung, cet. IX, 1986, h. 116

nya adalah dapatkah manusia melalui akalinya mengetahui amaliah atau perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk ? atautkah dalam mengetahuinya itu memerlukan pada wahyu ?.

Golongan Asy'ariah, dengan pendirinya Abu Al-Hasan Ali Ibn Ismail Al-Asy'ari (873-935 M), mengatakan bahwa : soal baik dan buruk itu tak dapat diketahui oleh akal. Sekiranya wahyu tidak diturunkan Tuhan, manusia tidak akan dapat mengetahui atau memperbedakan perbuatan yang baik dan perbuatan buruk. Wahyulah yang menentukan baik-buruknya suatu perbuatan. ²¹⁾

Jadi menurut aliran Asy'ariah, manusia itu dalam menghadapi masalah baik dan buruk dari perbuatannya tergantung pada wahyu, akal manusia tidak sanggup untuk memperbedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena jika akal tidak memperoleh bimbingan wahyu dari Tuhan ia akan tersesat.

Aliran Mu'tazilah yang diajarkan oleh Wasil Ibn Ata' (81 - 131 H), berpendapat bahwa akal manusia cukup mampu untuk mengetahui baik-buruknya suatu perbuatan. Tanpa wahyu manusia dapat mengetahui bahwa mencuri itu perbuatan yang buruk dan menolong sesama manusia itu perbuatan yang baik. Untuk itu tak diperlukan wahyu. Wahyu datang hanya untuk memperkuat pendapat akal manusia dan untuk membuat nilai-nilai yang dihasilkan fikiran manusia itu absolut dan universal, agar dengan demikian mempunyai kekuatan mengikat.

²¹ Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, jilid. I, UI Press, Jakarta, 1985, hal. 52

bagi seluruh manusia. 22)

Demikian pendapat teolog Islam tentang perbuatan baik dan buruk manusia. Pendapat yang pertama kasb itu didominasi oleh wahyu, sedang pendapat yang kedua kasb itu didominasi oleh akal manusia.

Mengenai hal ini, Muhammad Abduh memberikan penjelasan atas definisi kasb yang diberikan oleh Al-Syahrastani : "Al-Kasb adalah perbuatan yang terletak di dalam lingkungan kekuatan daya yang diciptakan, dan diwujudkan dengan perantaraan daya yang diciptakan...." Definisi ini menurut Muhammad Abduh mengandung arti bahwa daya manusia turut serta dalam perwujudan perbuatan. Oleh karena itu manusia tak selalu bersifat pasif, sebagaimana halnya manusia dalam paham jabariah atau predestination. 23)

Jadi manusia itu dengan kemampuan akalnya itu bisa mengetahui perbuatan yang baik dan buruk, meskipun demikian manusia memerlukan wahyu, dengan wahyu itu manusia mengetahui kewajibannya berterima kasih kepada Allah dan kewajibannya berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh syari'at agama. Agar dalam kehidupannya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²²Harun Nasution, Ibid., halaman.

²³Harun Nasution, Teologi Islam Aliran - Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 112